

**IMPLEMENTASI NILAI KASIH, KEMURAHAN DAN PENGUASAAN DIRI
DENGAN PENDEKATAN ETNOPSIKOLOGI PADA GENERASI Z
DI GBI NAFIRI SION BELLO**

Heldi Efraim Amung, Hendrik A. E. Lao

Institut Agama Kristen Negeri Kupang

Korespondensi: heldiamung20@gmail.com

Abstract

This qualitative research investigates the implementation of the values of love, generosity, and self-control among Generation Z at GBI Nafiri Sion Bello, employing an ethnopsychological approach. The research background is based on the phenomenon of negative behaviors exhibited by Generation Z, such as anger expressed on social media and a lack of inclusivity, which contrasts with Christian teachings. This study focuses on the low implementation of these values, the gap between theological teachings and actual practice, and the role of cultural factors in shaping these behaviors. Using the theoretical framework of the "fruit of the Spirit" and the concepts of love (Agape, Philia, Eros, Storge), generosity, and self-control, this research analyzes the interaction between local cultural values and Christian teachings in shaping the character of Generation Z. Research methods include ethnography, case studies, in-depth interviews, narrative analysis, and FGDs, to understand the emic perspective of Generation Z. The research findings are expected to contribute to the development of psychological theory and effective interventions to help Generation Z overcome negative behaviors and fully implement Christian values.

Abstrak

Penelitian kualitatif ini menyelidiki implementasi nilai kasih, kemurahan, dan penguasaan diri pada Generasi Z di GBI Nafiri Sion Bello, menggunakan pendekatan etnopsikologi. Latar belakang penelitian didasari oleh fenomena perilaku negatif Generasi Z, seperti kemarahan di media sosial dan kurangnya inklusivitas, yang kontras dengan ajaran Kristen. Penelitian ini fokus pada rendahnya implementasi nilai-nilai tersebut, kesenjangan antara ajaran teologis dan praktik nyata, serta peran faktor budaya dalam membentuk perilaku tersebut. Menggunakan kerangka teoritis "buah Roh" dan konsep kasih (Agape, Philia, Eros, Storge), kemurahan, dan penguasaan diri, penelitian ini menganalisis interaksi antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Kristen dalam membentuk karakter Generasi Z. Metode penelitian meliputi etnografi, studi kasus, wawancara mendalam, analisis naratif, dan FGD, untuk memahami perspektif emic Generasi Z. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi pada pengembangan teori psikologi dan intervensi yang efektif dalam membantu Generasi Z mengatasi perilaku negatif dan mengimplementasikan nilai-nilai Kristen secara utuh.

Kata Kunci : Etnopsikologi, Kasih, Kemurahan Penguasaan Diri

PENDAHULUAN

Generasi Z yang lahir di era digital dan globalisasi, menghadapi tantangan unik dalam pembentukan karakter dan nilai-nilai moral. Perkembangan teknologi yang pesat dan arus informasi yang deras seringkali menimbulkan kebingungan dan keraguan dalam menentukan pandangan hidup dan sistem nilai. Penelitian Ahmad dan kawan-kawan (Muktamar et al., 2023) mengklasifikasikan perkembangan zaman ke dalam enam generasi, yaitu Generasi Veteran (1925-1946), Baby Boomer (1946-1960), Generasi X (1960-1980), Generasi Y (1980-1995), Generasi Z (1995-2010), dan Generasi Alpha (2010-sekarang). Menurut Karl Mannheim dalam bukunya *The Problem of Generations* yang dikutip Gazali, kesamaan pengalaman historis dan sosial menyebabkan individu-individu dalam satu generasi memiliki karakter dan pola pikir yang cenderung serupa akibat interaksi di antara mereka (Kristyowati & Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado, 2021). Itu sebabnya, klasifikasi generasi menurut para ahli tidak hanya ditentukan oleh tahun kelahiran, melainkan juga oleh dampak peristiwa sosio-sejarah terhadap pembentukan karakter setiap generasi. Generasi Z rentan terhadap demoralisasi karena paparan berbagai kejahatan di media sosial, termasuk perjudian, konten pornografi atau SARA, perundungan siber, penipuan online, penyebaran hoaks, dan propaganda radikalisme (Alfikri, 2023). Di tengah kemajuan ini, pentingnya menanamkan nilai-nilai agama seperti kasih, kemurahan dan penguasaan diri menjadi sangat krusial untuk membentuk generasi muda yang berkarakter dan berperan aktif dalam masyarakat.

Kasih, kemurahan dan penguasaan diri membentuk kesatuan yang saling memperkuat. Kasih merupakan landasan utama dari kemurahan dan penguasaan diri. Kasih yang tulus mendorong seseorang untuk bersikap murah hati dan mengendalikan diri demi kebaikan orang lain. Kemurahan hati merupakan manifestasi nyata dari kasih. Seseorang yang mengasihi akan dengan sukarela memberikan waktu, tenaga, materi, atau pengampunan kepada orang lain. Kemurahan hati menunjukkan kepedulian dan empati yang merupakan bagian integral dari kasih. Kemurahan merupakan tindakan nyata kasih yang terlihat. Penguasaan diri merupakan kunci agar kasih dan kemurahan dapat diwujudkan secara efektif. Tanpa penguasaan diri, kasih dan kemurahan dapat menjadi tidak terkendali, impulsif, atau bahkan merugikan diri sendiri dan orang lain. Penguasaan diri memungkinkan seseorang untuk merespon situasi dengan bijaksana, mencegah tindakan yang didorong oleh emosi negatif, dan memastikan bahwa kasih dan kemurahan diberikan dengan cara yang tepat dan efektif. Menurut tokoh

Kristen, jumlah kemunculan kata "kasih" dalam Alkitab Terjemahan Baru 492 kali dalam 457 ayat menunjukkan betapa krusialnya penerapan kasih dalam kehidupan orang percaya, baik kepada saudara seiman maupun kepada semua orang (Dr. Samuel Zacharias, 2024). Dalam kitab Perjanjian Baru, bukti kemurahan Allah bagi manusia ialah didalam diri Yesus Kristus yang rela datang menjadi sama dengan manusia bahkan mengorbankan diriNya menggantikan kita di kayu salib (Wijaya, 2008). Hal ini sangat berbanding terbalik dengan apa yang kita alami akhir-akhir ini seperti yang terjadi di kalangan pelajar yang mana terjadi tawuran antar pelajar di terminal Tunjung Teja, kecamatan Tunjung Teja, kabupaten Serang, senin 13 januari 2025 yang menewaskan satu pelajar usai mengalami luka bacok (Abdullah, 2025). Kejadian lainnya yang terjadi di Kota Kupang dimana terjadi pembunuhan dengan motif pembunuhan ini karena perselisihan antara tersangka dan korban, karena korban mengaku sebagai murid salah satu perguruan pencak silat, kata Aldinan dalam jumpa pers di Mapolda Kupang Kota (Bere, 2025). Ada juga kejadian yang terjadi belum lama ini seorang bayi laki-laki ditemukan di pinggir jalan raya kawasan Oebobo, Kota Kupang sekitar pukul 06.30 WIB, Selasa 1 April 2025, peristiwa tersebut mengagetkan warga sekitar di Gang Rukun I, RT 04, RW 01, Kecamatan Kayu Putih, Kabupaten Oebobo, saat bayi malang itu ditemukan, ia masih hidup (Bria, 2025). Nilai kasih, kemurahan dan penguasaan diri sepertinya sudah mulai terkikis dengan perubahan jaman yang ada sekarang. Kasih dalam Kekristenan, ketika dipraktikkan dalam konteks budaya, dapat menjadi kekuatan positif yang mendorong toleransi, pengampunan, kepedulian, dan perdamaian. Melalui pendekatan Etnopsikologi, diharapkan dapat memberikan kerangka untuk memahami bagaimana nilai-nilai kasih, kemurahan hati dan penguasaan diri diinterpretasikan dan diterapkan dalam berbagai budaya khususnya dalam konteks kekristenan. Etnopsikologi juga membantu kita memahami bagaimana nilai-nilai tersebut dapat berkontribusi pada transformasi sosial dan kesejahteraan masyarakat, serta tantangan yang muncul dari konflik nilai-nilai tersebut dalam konteks globalisasi dan modernisasi.

Ajaran Kristen tentang kasih, yang jauh lebih kaya dan kompleks daripada yang dapat diungkapkan dengan satu kata sederhana, menunjukkan keragamannya melalui istilah-istilah Yunani kuno dalam Perjanjian Baru seperti Agape, Philia, Eros, dan Storge (Nee & Indonesia, 2020; Drescher, 2008). Agape, kasih Allah yang tanpa syarat, berbeda dengan Philia (kasih persahabatan), Eros (kasih romantis), dan Storge (kasih keluarga). Namun, semua jenis kasih ini penting dalam ajaran Kristen dan memperkaya pemahaman kita tentang kasih ilahi dan

kasih antar manusia. Ironisnya, fenomena pertemanan yang berkotak-kotak di kalangan Gen Z di GBI Nafiri Sion, dimana sindiran di media sosial berujung pada perpecahan dan pemisahan fisik selama ibadah hanya duduk bersama kelompoknya sendiri menunjukkan kurangnya pemahaman dan penerapan berbagai jenis kasih ini. Mereka tampaknya hanya mempraktikkan *Philia* secara eksklusif dan terbatas, menghilangkan unsur *Agape* yang seharusnya menaungi semua hubungan, dan mengabaikan potensi *Storge* dalam komunitas gereja. Perilaku ini menunjukkan kesenjangan antara ajaran kasih yang kaya dalam Alkitab dan implementasinya dalam kehidupan nyata. Memahami keragaman kasih dalam ajaran Kristen seharusnya mendorong inklusivitas dan persatuan, bukan perpecahan dan eksklusivitas.

Sebagaimana Allah menunjukkan kasih yang luar biasa, kemurahan-Nya juga terpancar dalam tindakan-tindakan yang tak terhitung jumlahnya. Kemurahan merupakan manifestasi kebaikan hati dan kasih sayang yang tak terbatas. Ia melampaui batas-batas kemampuan manusia untuk mengukurnya. Dorongan untuk menolong sesama, tanpa memandang apakah mereka menyenangkan atau tidak, merupakan inti dari kemurahan. Kemurahan diwujudkan dalam berbagai bentuk pemberian, baik berupa waktu, perhatian, pengampunan, bantuan materi, dan berbagai bentuk kebaikan lainnya. Tindakan kemurahan hati dilakukan dengan tulus ikhlas, tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan imbalan atau pengakuan (Siska Balisosa & Palima Sianipar, 2025). Tidak ada motif tersembunyi di baliknya, hanya keinginan murni untuk berbagi kebaikan seperti halnya Tuhan telah berbagi kebaikan kepada dirinya. Sifat kemurahan hati ini juga merupakan ciri khas Tuhan, yang telah menunjukkan kemurahan-Nya yang luar biasa kepada manusia. Allah memberikan keselamatan kepada manusia, suatu anugerah yang tak ternilai harganya. Namun, di antara Gen Z di GBI Nafiri Sion, kemurahan hati dengan ciri-ciri kebaikan hati, empati, keikhlasan memberi, dan keinginan untuk menolong tampaknya belum diaplikasikan secara utuh. Kemurahan tersebut seringkali terbatas hanya pada sesama anggota geng atau kelompok mereka sendiri. Hal ini menunjukkan kesenjangan antara ajaran Alkitab tentang kemurahan hati yang universal dan penerapannya dalam kehidupan nyata. Sifat kemurahan hati yang merupakan ciri khas Tuhan, yang telah menunjukkan kemurahan-Nya yang luar biasa kepada manusia dengan memberikan keselamatan suatu anugerah yang tak ternilai harganya menjadi teladan bagi kita. Namun, batas-batas kelompok yang sempit menghambat perwujudan kemurahan hati sebagai jembatan penghubung kasih sayang ilahi dan kasih sayang manusia. Kemurahan Tuhan menjadi teladan bagi kita untuk menunjukkan

kemurahan hati kepada sesama. Dengan demikian, kemurahan hati menjadi jembatan penghubung kasih sayang ilahi dan kasih sayang manusia. Menunjukkan kemurahan hati adalah cara kita untuk merefleksikan kasih Allah di dunia ini.

Generasi Z di GBI Nafiri Sion kerap menunjukkan perilaku negatif. Kemarahan mereka, yang terlihat jelas dari status-status di WhatsApp dan Facebook, sering diikuti dengan perilaku menyindir teman dan mengkritik khotbah di mimbar. Mereka juga terlibat dalam pesta pora dan mabuk-mabukan. Semua perilaku ini mencerminkan kurangnya penguasaan diri. Penguasaan diri bukan hanya soal menahan emosi sesaat; ini tentang mengelola pikiran, perasaan, dan tindakan secara bijak dan bertanggung jawab. Kehilangan kendali emosi terlihat jelas dalam kemarahan yang meledak-ledak, yang bahkan diungkapkan di media sosial. Menyindir merupakan cara agresi terselubung yang menunjukkan kurangnya komunikasi yang sehat. Kritik terhadap khotbah, jika dilakukan secara tidak hormat, juga menunjukkan kurangnya pengendalian diri dalam konteks rohani. Mabuk-mabukan merupakan tindakan yang menunjukkan hilangnya kendali diri yang total, merusak kesehatan fisik dan spiritual. Penguasaan diri bukan sekadar menghindari hal buruk, melainkan juga memiliki kekuatan untuk berbuat baik dan memahami arti kebebasan sejati (Drescher, 2008).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman mendalam tentang pengalaman dan perspektif subyektif Generasi Z di GBI Nafri Sion Bello terkait implementasi nilai kasih, kemurahan, dan penguasaan diri. Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya untuk mengeksplorasi konteks budaya spesifik dan perspektif emic. Metode kualitatif yang akan digunakan meliputi:

1. Etnografi: Melalui pengamatan partisipan dan wawancara mendalam, penelitian ini akan memahami nilai-nilai, norma, dan praktik sosial dalam komunitas gereja yang berkaitan dengan nilai-nilai yang diteliti.
2. Studi Kasus: Penelitian mendalam akan dilakukan pada individu atau kelompok kecil Generasi Z di GBI Nafri Sion Bello untuk menganalisis bagaimana mereka menghayati dan menerapkan nilai kasih, kemurahan, dan penguasaan diri.

3. Wawancara Mendalam: Wawancara semi-terstruktur akan dilakukan dengan anggota Generasi Z di gereja untuk mengeksplorasi pemahaman dan pengalaman mereka tentang ketiga nilai tersebut, dengan fokus pada perspektif emic.
4. Analisis Naratif: Cerita hidup Generasi Z akan dikumpulkan dan dianalisis untuk memahami bagaimana nilai-nilai tersebut memengaruhi perjalanan hidup mereka.
5. Fokus Group Discussion (FGD): Diskusi kelompok terfokus akan dilakukan untuk mengeksplorasi pemahaman dan pengalaman bersama Generasi Z di GBI Nafri Sion Bello terkait implementasi nilai kasih, kemurahan, dan penguasaan diri.

Penggunaan metode-metode ini secara bersamaan diharapkan memberikan gambaran yang komprehensif dan kaya akan nuansa tentang implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks budaya yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian pustaka ini bertujuan untuk menelaah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik tesis, yaitu implementasi nilai kasih, kemurahan, dan penguasaan diri pada Generasi Z, khususnya dalam konteks keagamaan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian dan menunjukkan kontribusi orisinalitas penelitian ini.

A. Penelitian Terdahulu tentang Nilai-Nilai Moral pada Generasi Z:

Beberapa penelitian telah meneliti nilai-nilai moral pada Generasi Z, namun sebagian besar berfokus pada aspek-aspek umum seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kerja keras, tanpa penekanan khusus pada kasih, kemurahan, dan penguasaan diri dalam konteks keagamaan. Penelitian-penelitian ini seringkali menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan survei dan kuesioner sebagai instrumen utama. Contohnya pada artikel tentang Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Pendidikan Karakter Bagi Generasi Milenial Sebagai Solusi Tanggap Terhadap Tantangan Kompleks Era Vuca (Alamin et al., 2023) artikel ini memberikan gambaran umum tentang relevansi pendidikan karakter untuk Generasi Z di era VUCA. Namun, penelitian saya dapat memberikan kontribusi yang signifikan dengan melakukan riset empiris yang mendalam, menggunakan pendekatan kualitatif dan etnopsikologi, dan fokus pada implementasi nilai-nilai kasih, kemurahan, dan penguasaan diri secara spesifik dalam konteks GBI Nafri Sion Bello. Ada juga penelitian terdahulu seperti Dampak Globalisasi terhadap Pembentukan Karakter Generasi Z

Kristen(G. Z. Kristen et al., 2025). Artikel ini membahas dampak globalisasi terhadap pembentukan karakter Generasi Z Kristen secara umum. Tidak ada fokus spesifik pada tiga nilai (kasih, kemurahan, penguasaan diri) yang menjadi fokus pada tulisan saya. Temuannya lebih bersifat deskriptif, menjelaskan tantangan dan peluang umum yang dihadapi Generasi Z Kristen dalam konteks globalisasi, seperti akses informasi yang luas, pergeseran nilai, dan kebutuhan akan metode pembelajaran yang lebih inovatif.

B. Kesenjangan Penelitian:

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang akan diisi oleh penelitian ini:

- **Fokus Terbatas pada Nilai Tertentu:** Penelitian terdahulu seringkali tidak secara khusus meneliti nilai kasih, kemurahan, dan penguasaan diri secara bersamaan, apalagi dalam konteks keagamaan.
- **Kurangnya Pendekatan Kualitatif:** Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga kurang memberikan pemahaman mendalam tentang pengalaman subjektif Generasi Z.
- **Konteks Budaya yang Spesifik:** Penelitian terdahulu seringkali kurang memperhatikan konteks budaya spesifik, sehingga sulit untuk menggeneralisasikan temuan pada konteks yang berbeda.
- **Integrasi Teologi dan Etnopsikologi:** Kurangnya penelitian yang mengintegrasikan kerangka teoritis teologi Kristen dengan pendekatan etnopsikologi untuk memahami implementasi nilai-nilai keagamaan pada Generasi Z.

C. Kontribusi Orisinalitas Penelitian:

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan:

- **Fokus pada Tiga Nilai:** Secara khusus meneliti implementasi nilai kasih, kemurahan, dan penguasaan diri pada Generasi Z.
- **Pendekatan Kualitatif:** Menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman subjektif dan perspektif emic Generasi Z di GBI Nafri Sion Bello.
- **Konteks Budaya Spesifik:** Memfokuskan penelitian pada konteks budaya spesifik GBI Nafri Sion Bello.

- **Integrasi Teologi dan Etnopsikologi:** Menggunakan kerangka teoritis yang mengintegrasikan teologi Kristen dan etnopsikologi untuk memberikan pemahaman yang komprehensif.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi orisinalitas dengan memberikan pemahaman yang mendalam dan bernuansa tentang implementasi nilai-nilai kasih, kemurahan, dan penguasaan diri pada Generasi Z dalam konteks budaya spesifik GBI Nafri Sion Bello. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi praktis bagi pendidikan karakter dan pengembangan spiritual Generasi Z.

1.1 Konsep

Penulisan tesis ini akan berfokus pada pembentukan definisi operasional dari konsep-konsep kunci, yaitu kasih, kemurahan, dan penguasaan diri dalam konteks keagamaan Generasi Z di GBI Nafri Sion Bello.

Proses membangun definisi operasional akan dilakukan secara sistematis:

1. **Konseptualisasi Awal:** Mula-mula, setiap konsep (kasih, kemurahan, penguasaan diri) akan didefinisikan secara konseptual berdasarkan literatur teologi Kristen dan psikologi. Definisi ini akan menjelaskan makna inti dari setiap konsep, mencakup berbagai dimensi dan nuansa yang mungkin ada.
2. **Identifikasi Dimensi dan Aspek:** Setelah definisi konseptual, setiap konsep akan diuraikan lebih lanjut menjadi beberapa dimensi dan aspek yang lebih spesifik.
3. **Operasionalisasi:** Setiap dimensi dan aspek akan dioperasionalkan menjadi indikator yang dapat diamati dan diukur dalam konteks penelitian. Indikator ini akan berupa perilaku, pernyataan, atau tindakan yang menunjukkan manifestasi dari setiap dimensi dan aspek.
4. **Relevansi Teori:** Definisi operasional yang telah dirumuskan akan digunakan sebagai panduan untuk mencari teori-teori yang relevan. Teori-teori ini akan memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk menjelaskan bagaimana konsep-konsep tersebut diimplementasikan dan dihayati oleh Generasi Z di GBI Nafri Sion Bello. Teori-teori yang relevan bisa berasal dari berbagai disiplin ilmu, seperti teologi, psikologi, sosiologi, dan antropologi.
5. **Integrasi Teologi dan Etnopsikologi:** Penelitian ini akan mengintegrasikan kerangka teoritis teologi Kristen dengan pendekatan etnopsikologi. Hal ini penting untuk

memahami implementasi nilai-nilai keagamaan dalam konteks budaya spesifik GBI Nafri Sion Bello. Etnopsikologi akan membantu memahami perspektif emik (pandangan dari dalam) dari Generasi Z dalam menghayati nilai-nilai tersebut.

1.2 Kerangka Teoritis

1.3.1 Buah Roh

Galatia 5:22 menjelaskan tentang "buah Roh Kudus" sebagai sembilan ciri khas kehidupan Kristen yang sejati. Kata Yunani untuk buah Roh terdiri dari dua kata "karpos" (καρπος), yang berarti "buah," digunakan dalam bentuk tunggal, menyoroti kesatuan dari sembilan sifat tersebut. Ini menunjukkan bahwa sembilan sifat ini bukanlah entitas yang terpisah, melainkan berbagai manifestasi dari satu buah yang utuh dan "pneumatos" (πνευματος), "roh" (J. T. Kristen et al., 2023). Alkitab sering menggunakan analogi pohon dan buah untuk menggambarkan orang percaya. Buah Roh ini dihasilkan oleh mereka yang telah bertobat dan menjadi pengikut Kristus yang setia. Sembilan sifat ini, karenanya, menjadi bukti nyata dari iman dan pengabdian mereka kepada-Nya. Mereka adalah tanda yang terlihat dari transformasi batiniah yang terjadi melalui Roh Kudus. Sembilan buah Roh yang maksud dalam Galatia 5:22-23 ini adalah kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan dan penguasaan diri. Buah Roh dapat membawa transformasi bagi kehidupan orang Kristen melalui tuntunan Roh Kudus, mengarah pada perubahan positif dalam karakter dan perilaku mereka. Dari kesembilan buah Roh yang ada tulisan ini hanya akan fokus pada tiga buah Roh yaitu kasih, kemurahan dan penguasaan diri.

1) Konsep Nilai Kasih

Kasih, secara umum, merupakan perasaan mendalam berupa sayang dan perhatian terhadap seseorang atau sesuatu. Perasaan ini melingkupi beragam emosi dan tindakan. Mulai dari afeksi yang lembut hingga pengorbanan diri yang besar. Kasih juga sering dihubungkan dengan rasa simpati dan empati. Kasih mencerminkan keinginan untuk kebahagiaan orang lain. Agustinus dalam bukunya *The Trinity*, yang dikutip oleh Margareta menjabarkan bahwa kasih membutuhkan tiga unsur: pencinta, yang dicintai, dan tindakan mencintai itu sendiri. Dengan kata lain, kasih terdiri dari subjek, objek, dan tindakan kasih itu sendiri (Dan et al., n.d.).

Dengan mengutamakan kasih, Paulus mengikuti ajaran Yesus. Yesus, saat ditanya tentang perintah terbesar dalam hukum Taurat, menjawab dengan mengutip Ulangan dan Imamat: Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu, jiwamu, dan akal budimu; dan kasihilah sesamamu seperti dirimu sendiri. Yesus dalam Injil Yohanes tiga kali memerintahkan murid-murid-Nya untuk saling mengasihi, sementara Yohanes lima kali menegaskan kepada pembaca bahwa ini adalah perintah Allah(Wright, 2020).

Bagi Paulus, kasih (agape), lebih dari sekadar amal, merupakan inti dari pengabdian sejati kepada Allah dan sesama. Kasih ini, yang muncul dari ibadah tulus, mendasari semua kewajiban dan ketaatan, melampaui nilai karunia lainnya, tanpa kasih, bahkan karunia termulia pun tak berarti di hadapan Allah(Hilmi et al., 2018). Dalam 1 Korintus 13, Paulus menegaskan pentingnya kasih dengan menyatakan bahwa tanpa kasih, kemampuan berbahasa, bernubuat, memiliki pengetahuan, iman yang besar, atau pengorbanan sekalipun, menjadi tak berguna.

Perjanjian Baru menggunakan istilah agape untuk kasih, berbeda dari istilah umum dalam bahasa Yunani. Bahasa Yunani memiliki empat kata untuk kasih: eros (nafsu birahi, tak digunakan dalam Perjanjian Baru), philia (kasih sayang pada orang terdekat atau kasih persahabatan), storge (kasih sayang orang tua pada anak atau kasih persaudaraan), dan agape (kebajikan tanpa pamrih, tindakan baik tanpa memandang niat orang lain, membutuhkan campur tangan Allah) dalam hal ini, surat Galatia 5:22 pada kata “kasih” menggunakan kata agape atau kebajikan tanpa syarat seperti kasih Allah(Barclay, n.d.). Kasih agape merupakan kasih yang mulia karena senantiasa berbuat baik, bahkan ketika dihadapkan pada kejahatan, penghinaan, atau kebencian. Agape bukan hanya perasaan, melainkan juga kemauan dan tindakan yang disengaja, melibatkan hati dan pikiran(Pdt. Dr. Jonar T. H. Situmorang, 2024). Kasih Agape tidak mementingkan diri sendiri ia rela berkorban dan tidak mencari imbalan(Munthe, 1994).

2) Konsep Nilai Kemurahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata "kemurahan" memiliki beberapa makna. Pertama, dapat berarti murah harganya. Kedua, lebih umum dalam konteks moral, kemurahan berarti kebaikan hati, kedermawanan, dan kasih sayang, ini juga sering disebut sebagai kemurahan hati. Kemurahan hati, sebagai buah Roh Kudus, bukan hanya memberi, melainkan juga turut merasakan penderitaan orang lain. Kemurahan bukan sekadar pilihan,

melainkan panggilan ilahi bagi setiap orang Kristen (Jeremiah, 2013). Dengan menunjukkan kemurahan, kita menanggapi dan membagikan kasih karunia serta belas kasihan Allah kepada sesama. King James Version menerjemahkan dengan *gentleness, kindness, good*. Yang diterjemahkan dari bahasa Yunani *chrestotes*, yang berarti tidak mau menyakiti orang lain atau menyebabkan penderitaan (Harefa et al., n.d.). Bukti kemurahan Allah bagi manusia adalah dengan mengorbankan AnakNya yang tunggal sebagai korban penghapus dosa semua manusia. Kemurahan Allah jauh berbeda dari kemurahan yang murah atau rendah. Kemurahan Allah mendorong kita untuk meninggalkan hidup yang murahan tanpa paksaan (Wijaya, 2008).

Murah hati merupakan tema utama dalam Perjanjian Lama dan Baru. Menurut Billy, di Perjanjian Lama, murah hati digambarkan sebagai karakteristik Allah, seperti yang terlihat dalam Mazmur 30:6 dan berbagai ayat lain yang menekankan kasih setia-Nya yang melimpah, meskipun seringkali umat-Nya melukai-Nya (Graham, 2002). Abraham menjadi teladan bagaimana murah hati seharusnya menjadi gaya hidup orang percaya, terlihat saat ia mengalah dan membiarkan Lot memilih bagian tanah yang lebih baik. Perjanjian Baru melanjutkan tema ini, bahkan Yesus sendiri menekankan murah hati dalam Lukas 6:35-36, memerintahkan para murid dan orang percaya untuk hidup murah hati. Paulus, dalam 1 Korintus 13:4, mendefinisikan kasih sebagai sesuatu yang murah hati, menunjukkan bahwa murah hati merupakan wujud nyata dari kasih. Dalam *The Trinity*, penulis tersebut mendefinisikan kasih sebagai interaksi tiga unsur: si pencinta, yang dicintai, dan tindakan mencintai itu sendiri.

3) Konsep Nilai Penguasaan diri

Penguasaan diri dapat menghubungkan buah-buah Roh lainnya. Ia mencakup pengendalian emosi dan amarah secara menyeluruh. Penguasaan diri melibatkan penguasaan jiwa, tubuh, dan pikiran. Musuh utama dalam mencapai penguasaan diri adalah nafsu dan amarah. Nafsu dan amarah seringkali berperang melawan jiwa kita. Oleh karena itu, penguasaan diri memerlukan perjuangan batin. Dengan penguasaan diri, kita dapat hidup lebih damai dan sejahtera. Penguasaan diri memungkinkan kita untuk membuat keputusan yang bijak. Kehidupan yang dipimpin oleh penguasaan diri mencerminkan karakter Kristus.

Penguasaan diri mencakup tiga hal (Drescher, 2008):

- a. Penguasaan diri berarti menolak hal-hal yang kita tahu salah, karena seluruh hidup kita berada di bawah kehendak Allah. Kita harus mengendalikan diri dari dalam, mencari dan melakukan kehendak-Nya dalam segala hal. Namun, penguasaan diri bukan jaminan segala hal akan baik; coba-coba dengan dosa, sekecil apapun, tetap salah. Penguasaan diri sejati berarti tindakan dan kelalaian kita selaras dengan kehendak Allah, menghindari segala sesuatu yang bertentangan dengan jalan Kristus.
- b. Lebih dari sekadar menghindari keinginan dan nafsu yang tidak sehat, penguasaan diri melibatkan pertimbangan akan hal terbaik dan penolakan terhadap yang kurang baik. Ini membantu kita mengorbankan hal yang lebih kecil demi yang lebih besar, membedakan antara baik dan terbaik—tanda kematangan rohani. Seperti yang tertulis dalam Ibrani 12:1, kita harus menanggalkan "beban"—segala sesuatu yang menghalangi kita menjadi yang terbaik bagi Allah. Beban ini bukan dosa, tetapi hal-hal yang, meskipun tampak baik, menghambat pertumbuhan rohani kita. Penguasaan diri menuntut bukan hanya menghindari dosa, tetapi juga kedisiplinan untuk melepaskan hal-hal baik yang menghalangi kita mencapai potensi terbaik di mata Allah.
- c. Penguasaan diri membutuhkan kedisiplinan yang ketat, seperti atlet yang berlatih keras. Rasul Paulus menyamakan perjuangan moral dengan pertandingan atletik, menuntut disiplin total tanpa kelonggaran. Hanya dengan fokus pada mahkota abadi, bukan yang fana, penguasaan diri menjadi lebih mudah. Pengakuan akan keterbatasan kita sebagai manusia dan penyerahan kepada Roh Kudus sebagai sumber kekuatan adalah kunci untuk mencapai penguasaan diri yang sejati.

II Timotius 4:5a, "Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal," menyerukan pengendalian diri total, harus dapat menahan diri dari hal-hal yang merugikan, mengendalikan pikiran, ucapan, dan tindakan (Rika Widianita, 2023). Kegagalan dalam menguasai diri berujung pada kerugian dan kegagalan dalam hidup.

Generasi Z, yang tumbuh di tengah arus deras informasi dan interaksi digital, menghadapi tantangan unik dalam hal penguasaan diri. Paparan konstan terhadap teknologi dan tekanan sosial yang melekat di dalamnya menciptakan lingkungan yang kaya rangsangan, namun juga rawan terhadap berbagai masalah. Lingkungan digital ini, yang seharusnya memperkaya hidup, justru dapat menjadi sumber stres dan kesulitan.

Kecanduan Teknologi: Akses mudah dan tanpa batas ke berbagai platform digital – media sosial, game online, streaming video – dapat menyebabkan kecanduan(Alfian et al., 2024). Keinginan untuk selalu terhubung dan mendapatkan kepuasan instan dapat mengarah pada penggunaan teknologi yang berlebihan, mengorbankan waktu tidur, aktivitas fisik, dan interaksi sosial yang sehat. Hasilnya, produktivitas menurun, hubungan dengan orang-orang terdekat terganggu, dan kesehatan mental terancam.

Perbandingan Diri yang Negatif: Media sosial seringkali menampilkan citra yang disaring dan diidealkan, menciptakan ilusi kehidupan yang sempurna. Generasi Z, yang menghabiskan banyak waktu di platform ini, rentan terhadap perbandingan diri yang negatif(Prof. Dr. Ir. H. Anoesyirwan Moeins et al., 2024). Mereka mungkin membandingkan diri dengan orang lain, merasa tidak cukup baik, dan mengalami penurunan harga diri. Tekanan untuk selalu tampil sempurna secara online dapat memicu kecemasan dan depresi.

Tekanan untuk Selalu Terhubung: Budaya digital yang selalu "terhubung" menciptakan tekanan untuk selalu "update" dan merespon dengan cepat. Notifikasi yang konstan dan ekspektasi untuk selalu tersedia secara online dapat menyebabkan kelelahan, stres, dan kesulitan dalam memisahkan diri dari dunia digital. Keinginan untuk mendapatkan validasi sosial melalui likes dan komentar dapat memengaruhi keputusan dan perilaku, bahkan mengorbankan kesehatan mental demi popularitas online.

Impulsivitas dan Pengambilan Keputusan yang Tidak Matang: Kemudahan akses ke informasi dan belanja online dapat mendorong impulsivitas. Generasi Z mungkin cenderung membeli barang secara impulsif, tanpa mempertimbangkan konsekuensi finansialnya. Kecepatan informasi dan akses cepat ke berbagai pilihan juga dapat menghambat kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang matang.

Kesulitan Fokus dan Manajemen Waktu: Notifikasi yang konstan, akses mudah ke berbagai bentuk hiburan digital, dan informasi yang berlimpah dapat membuat Generasi Z mudah terdistraksi dan sulit untuk fokus pada tugas-tugas penting. Mereka mungkin kesulitan dalam manajemen waktu dan penjadwalan kegiatan, sering menunda-nunda tugas, dan kesulitan memprioritaskan.

Semua faktor ini dapat berdampak negatif pada produktivitas, hubungan sosial, dan kesehatan mental Generasi Z. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk mengembangkan

kesadaran diri, strategi manajemen waktu yang efektif, dan keterampilan untuk mengatur penggunaan teknologi agar dapat memanfaatkan teknologi secara sehat dan produktif.

1.3.2 Generasi Z dan Karakteristiknya

Generasi Z (lahir antara 1997 dan 2012) tumbuh di era teknologi tinggi, dunia yang terhubung dan berubah cepat, menjadi generasi pertama yang selalu terhubung dengan internet. Generasi Z di Indonesia, yang berjumlah 60 juta jiwa (27,94% populasi pada 2023), memainkan peran penting dalam kehidupan bangsa.(Ramawati, n.d.). Generasi Z sangat bergantung pada ponsel pintar untuk berbagai aktivitas, mulai dari pendidikan dan belanja daring hingga pembayaran digital. Ketergantungan ini sangat tinggi, bahkan kehilangan akses internet lebih membuat mereka frustrasi daripada kehabisan uang jajan(Turner & Turner, 2018).

Generasi Z, sebagai digital natives, tidak sekadar akrab dengan teknologi; teknologi merupakan bagian tak terpisahkan dari jati diri mereka(Katz et al., 2021). Mereka terlahir dan dibesarkan dalam lingkungan yang dipenuhi oleh internet, ponsel pintar, dan berbagai perangkat digital lainnya. Kemampuan mereka dalam menggunakan teknologi bukanlah sekadar keterampilan yang dipelajari, melainkan kemampuan bawaan yang berkembang secara alami seiring pertumbuhan mereka. Internet dan perangkat seluler bukan hanya alat bantu, melainkan elemen fundamental dalam cara mereka belajar, bermain, bersosialisasi, dan berinteraksi dengan dunia. Bayangkan bagaimana seorang anak kecil belajar berbicara; bagi Generasi Z, interaksi dengan teknologi sama naturalnya dengan belajar berbicara. Mereka tumbuh dengan teknologi ini, sehingga penggunaan teknologi terasa intuitif dan alami, seperti bernapas. Mereka dengan mudah bernavigasi di dunia digital, memahami nuansa media sosial, dan mengadopsi teknologi baru dengan cepat dan tanpa kesulitan berarti. Kemampuan ini membentuk cara berpikir, berkomunikasi, dan berkreasi mereka. Generasi Z berkomunikasi terutama melalui platform digital seperti WhatsApp, Telegram, Snapchat, Instagram, TikTok, Twitter, Facebook, Zoom, Skype, dan FaceTime, lebih menyukai pesan teks, emoji, dan GIF daripada panggilan telepon atau surat konvensional. Cara ini memungkinkan komunikasi yang lebih cepat dan efisien, khususnya dalam kelompok besar.

- 1) Tantangan dan peluang dalam mendidik Generasi Z.

Mendidik Generasi Z dalam konteks tesis "Implementasi Nilai Kasih, Kemurahan dan Penguasaan Diri dengan Pendekatan Etnopsikologi pada Generasi Z di GBI Nafri Sion Bello" menghadirkan tantangan dan peluang unik.

Tantangan:

- **Keterlibatan dan Motivasi:** Generasi Z, yang tumbuh dengan akses mudah dan instan terhadap informasi dan hiburan digital, memiliki rentang perhatian yang relatif pendek dan terbiasa dengan stimulasi yang cepat dan konstan. Oleh karena itu, menarik minat dan mempertahankan keterlibatan mereka dalam mempelajari nilai-nilai tradisional seperti kasih, kemurahan hati, dan penguasaan diri memerlukan pendekatan yang berbeda dari metode pengajaran tradisional. Metode pengajaran pasif, seperti ceramah panjang dan pembelajaran yang monoton, cenderung tidak efektif. Untuk melibatkan Generasi Z, diperlukan strategi yang kreatif dan relevan, yang menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman dan konteks digital mereka. Ini mungkin melibatkan penggunaan teknologi, media interaktif, studi kasus yang relevan dengan kehidupan mereka, atau diskusi yang mendorong partisipasi aktif dan refleksi. Tujuannya adalah untuk menunjukkan relevansi dan penerapan praktis nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari, sehingga mereka dapat melihat nilai dan manfaatnya secara langsung.
- **Perbedaan Persepsi Nilai:** Pemahaman dan penerapan nilai-nilai tradisional seperti kasih, kemurahan, dan penguasaan diri dapat berbeda secara signifikan antara Generasi Z dan generasi sebelumnya. Interpretasi dan pemahaman nilai-nilai ini dipengaruhi oleh konteks budaya, pengalaman hidup, dan paparan terhadap berbagai pengaruh sosial dan teknologi yang berbeda. Generasi Z mungkin memiliki perspektif yang unik dan berbeda tentang arti dan penerapan nilai-nilai tersebut dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang mungkin lebih terbiasa dengan interpretasi yang lebih tradisional. Oleh karena itu, penelitian yang bertujuan untuk mengkaji implementasi nilai-nilai ini pada Generasi Z di GBI Nafri Sion Bello harus mempertimbangkan perbedaan persepsi tersebut. Pendekatan etnopsikologi menjadi sangat krusial karena

memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam bagaimana nilai-nilai ini dihayati dan dipraktikkan dalam konteks budaya spesifik gereja tersebut, termasuk bagaimana nilai-nilai tersebut berinteraksi dengan pengalaman hidup Generasi Z di lingkungan tersebut. Mengabaikan perbedaan persepsi ini dapat menyebabkan kesimpulan yang bias dan tidak akurat.

- **Akses dan Sumber Daya:** Ketersediaan sumber daya dan akses ke informasi yang relevan untuk penelitian etnopsikologi mungkin terbatas. Menemukan dan menganalisis data yang akurat dan representatif dari Generasi Z di gereja tersebut membutuhkan perencanaan dan strategi yang matang.
- **Objektivitas dan Bias:** Peneliti perlu memastikan objektivitas dan menghindari bias dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Pendekatan etnopsikologi memerlukan kepekaan budaya dan kesadaran akan potensi bias peneliti sendiri.

Peluang:

- **Inovasi dalam Metode Penelitian:** Penelitian ini dapat memanfaatkan teknologi untuk mengumpulkan data (wawancara online, survei digital) dan menganalisisnya secara efisien. Pendekatan yang kreatif dan inovatif dapat meningkatkan partisipasi dan kualitas data.
- **Relevansi dan Pengaruh:** Studi ini berpotensi memberikan wawasan berharga tentang bagaimana nilai-nilai kasih, kemurahan, dan penguasaan diri dapat diimplementasikan secara efektif pada Generasi Z dalam konteks keagamaan. Hasilnya dapat memiliki implikasi luas untuk pendidikan karakter dan pengembangan spiritual.
- **Kontribusi Etnopsikologi:** Pendekatan etnopsikologi memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dihayati dan dipraktikkan dalam konteks budaya spesifik GBI Nafri Sion Bello. Ini dapat memberikan kontribusi signifikan pada literatur etnopsikologi dan pemahaman tentang Generasi Z.
- **Implementasi Praktis:** Temuan penelitian dapat digunakan untuk mengembangkan program dan intervensi yang efektif untuk mempromosikan

nilai-nilai kasih, kemurahan, dan penguasaan diri di kalangan Generasi Z dalam konteks gereja.

2) Generasi Z dalam Konteks Gereja

Generasi Z dalam konteks gereja ditandai oleh keakraban mereka dengan teknologi. Mereka memanfaatkan media sosial, aplikasi, dan internet untuk berkomunikasi, mengakses informasi rohani, dan berpartisipasi dalam kegiatan gereja, seperti mengikuti ibadah online atau bergabung dalam grup diskusi. Ini menciptakan peluang bagi gereja untuk menjangkau mereka melalui platform digital, namun juga menghadirkan tantangan untuk menjaga keterlibatan mereka dalam kegiatan gereja yang lebih tradisional dan tatap muka. Gereja perlu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan metode-metode tradisional untuk memastikan semua anggota jemaat merasa terhubung dan dilibatkan.

Lebih lanjut, Generasi Z dalam konteks gereja menginginkan pengalaman spiritual yang autentik dan relevan dengan kehidupan mereka. Mereka cenderung skeptis terhadap ajaran atau praktik keagamaan yang terasa usang atau tidak dijelaskan dengan jelas. Mereka mencari hubungan yang bermakna dengan Tuhan dan sesama jemaat, menghargai komunitas, dan menginginkan tempat di mana mereka merasa diterima dan dihargai. Gereja perlu menciptakan lingkungan yang mendukung hubungan yang kuat dan saling mendukung, serta menyediakan ruang bagi eksplorasi spiritualitas pribadi dan pemahaman yang mendalam akan ajaran agama. Menjawab kebutuhan akan keaslian dan relevansi ini sangat krusial untuk menarik dan mempertahankan Generasi Z dalam kehidupan bergereja.

Ciri khas Generasi Z di gereja juga terlihat dalam keterlibatan aktif mereka dalam komunitas. Mereka tidak hanya ingin menjadi penerima pasif, tetapi juga ingin berkontribusi, berpartisipasi dalam pelayanan, dan bahkan mengambil peran kepemimpinan. Mereka menghargai inklusivitas dan keterbukaan, menerima perbedaan pandangan, dan menghargai keberagaman. Gereja perlu menyediakan wadah bagi mereka untuk terlibat aktif, menggunakan bakat dan kemampuan mereka, serta mengelola perbedaan

pandangan dengan bijak untuk menciptakan lingkungan yang inklusif dan harmonis. Memberikan kesempatan kepemimpinan dan pelayanan yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka akan sangat penting untuk mempertahankan keterlibatan Generasi Z dalam kehidupan bergereja.

1.3.3 Etnopsikologi

Etnopsikologi adalah cabang ilmu psikologi yang mempelajari hubungan antara budaya dan perilaku manusia. Ia menyelidiki bagaimana faktor-faktor budaya membentuk pikiran, emosi, dan perilaku individu dan kelompok. Berbeda dengan psikologi Barat yang seringkali berfokus pada universalitas proses mental, etnopsikologi menekankan keragaman dan konteks budaya dalam memahami pengalaman manusia.

1) Konsep Dasar Etnopsikologi:

Relativisme Budaya: Relativisme budaya dalam etnopsikologi menekankan bahwa perilaku dan proses mental manusia tidak dapat dipahami secara memadai jika dipisahkan dari konteks budaya di mana perilaku dan proses tersebut terjadi. Tidak ada standar universal atau objektif untuk menentukan apa yang dianggap "normal" atau "abnormal." Apa yang dianggap normal atau abnormal dalam satu budaya, mungkin sangat berbeda, bahkan dianggap abnormal, di budaya lain. Penilaian tentang perilaku atau proses mental selalu bersifat relatif dan bergantung pada norma, nilai, dan keyakinan yang berlaku dalam suatu budaya tertentu. Memahami perilaku manusia membutuhkan pemahaman mendalam tentang budaya dan konteks sosialnya. Oleh karena itu, mencoba memahami perilaku manusia tanpa mempertimbangkan konteks budaya akan menghasilkan interpretasi yang bias dan tidak akurat.

Konstruktivisme Sosial: Konstruktivisme sosial dalam etnopsikologi berpendapat bahwa pengetahuan, makna, dan realitas sosial bukanlah entitas yang objektif dan tetap, melainkan konstruksi sosial yang dibangun secara bersama-sama oleh individu melalui interaksi sosial dan pengalaman budaya mereka. Artinya, apa yang kita anggap sebagai "realitas" sebenarnya adalah hasil dari proses negosiasi, interpretasi, dan pemahaman bersama di dalam suatu kelompok atau budaya. Persepsi, emosi, dan perilaku individu tidaklah terbentuk secara independen, melainkan dibentuk dan dibentuk ulang melalui proses interaksi sosial dan budaya ini. Nilai-nilai, norma-norma, dan keyakinan yang dianut dalam suatu budaya secara aktif membentuk bagaimana individu dalam budaya

tersebut memahami dunia, merasakan emosi, dan bertindak. Oleh karena itu, untuk memahami perilaku individu, kita perlu memahami proses sosial dan budaya yang membentuk persepsi, emosi, dan perilaku tersebut.

Emic dan Etic Perspective:

Emic Perspective: Ini adalah perspektif "dari dalam" suatu budaya. Peneliti berusaha untuk memahami perilaku dan proses mental dari sudut pandang orang-orang yang hidup dalam budaya tersebut. Mereka menggunakan metode penelitian yang sensitif terhadap nilai-nilai, keyakinan, dan sistem makna yang unik bagi budaya itu. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pemahaman yang "bermakna" bagi anggota budaya itu sendiri. Contohnya, memahami bagaimana anggota suatu suku tertentu menjelaskan dan mengatasi rasa takut mereka.

Etic Perspective: Ini adalah perspektif "dari luar" suatu budaya. Peneliti menggunakan kerangka teoritis dan metodologi yang universal, seringkali berasal dari psikologi Barat, untuk menganalisis perilaku dan proses mental. Mereka mencari pola umum dan prinsip-prinsip universal yang mungkin berlaku lintas budaya. Contohnya, menggunakan tes psikologis standar untuk mengukur tingkat kecemasan di berbagai budaya.

Etnopsikologi yang baik menggabungkan kedua perspektif ini. Dengan menggunakan perspektif emic, peneliti dapat menghindari generalisasi yang bias dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan bernuansa tentang perilaku dalam konteks budaya tertentu. Dengan perspektif etic, peneliti dapat membandingkan temuan lintas budaya dan mengidentifikasi pola-pola umum. Penggabungan kedua perspektif ini menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan akurat tentang keragaman perilaku manusia.

Kulturalisme: Kulturalisme dalam etnopsikologi menekankan peran sentral budaya dalam membentuk berbagai aspek pengalaman psikologis manusia. Ini berarti bahwa budaya tidak hanya memengaruhi perilaku yang tampak, tetapi juga proses mental yang mendasarinya, seperti kognisi (cara kita berpikir dan memproses informasi), emosi (cara kita merasakan dan mengekspresikan perasaan), kepribadian (ciri-ciri khas individu), dan perkembangan (proses perubahan psikologis sepanjang hidup). Alih-alih mengasumsikan universalitas proses-proses psikologis ini, kulturalisme mengakui

bahwa budaya membentuk dan membentuk kembali proses-proses tersebut. Contohnya, budaya tertentu mungkin menekankan kognisi analitis (berfokus pada detail dan logika), sementara yang lain mungkin menekankan kognisi holistik (berfokus pada konteks dan hubungan). Demikian pula, ekspresi emosi dan konsep kepribadian dapat bervariasi secara signifikan antar budaya. Kulturalisme dalam etnopsikologi mendorong kita untuk menghindari generalisasi dan memahami bahwa proses psikologis manusia selalu dibentuk oleh konteks budaya di mana mereka muncul.

Konteks: Dalam etnopsikologi, konteks dianggap sebagai faktor yang sangat penting dalam memahami perilaku manusia. Ini berarti bahwa perilaku tidak dapat dipahami secara terpisah dari lingkungan sosial, historis, dan fisik tempat perilaku tersebut terjadi. Konteks sosial merujuk pada hubungan sosial, struktur sosial, dan norma-norma budaya yang membentuk interaksi manusia. Konteks historis merujuk pada peristiwa-peristiwa masa lalu yang telah membentuk budaya dan pengalaman individu. Konteks lingkungan merujuk pada faktor-faktor fisik, seperti iklim, geografi, dan sumber daya yang tersedia. Etnopsikologi memperhatikan bagaimana faktor-faktor kontekstual ini saling berinteraksi dan memengaruhi proses mental dan perilaku manusia. Contohnya, suatu perilaku tertentu mungkin dapat dipahami sebagai adaptasi terhadap kondisi lingkungan tertentu, atau sebagai hasil dari sejarah sosial dan politik yang kompleks. Mengabaikan konteks dapat menyebabkan interpretasi yang bias dan tidak akurat tentang perilaku manusia. Etnopsikologi menekankan pentingnya mempertimbangkan konteks untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan bernuansa.

2) Relevansi etnopsikologi dalam memahami perilaku Generasi Z

Generasi Z, seperti generasi-generasi sebelumnya, dibentuk oleh konteks budaya tempat mereka tumbuh dan berkembang. Memahami perilaku mereka membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai, norma, dan kepercayaan yang berlaku dalam budaya spesifik tersebut. Etnopsikologi, dengan penekanannya pada konteks budaya, sangat penting dalam penelitian perilaku Generasi Z karena generasi ini tidaklah monolitik; pengalaman dan perilaku mereka sangat beragam, bervariasi berdasarkan budaya, subkultur, dan bahkan kelompok sosial tertentu. Menggunakan etnopsikologi membantu kita menghindari generalisasi yang bias dan memahami keragaman perilaku di dalam kelompok Generasi Z itu sendiri.

Lebih lanjut, Generasi Z adalah generasi digital native yang tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh teknologi dan media sosial. Pengaruh ini membentuk persepsi, nilai, dan perilaku mereka secara signifikan. Etnopsikologi membantu kita menganalisis bagaimana teknologi dan media sosial membentuk perilaku Generasi Z dalam konteks budaya tertentu. Sebagai contoh, penggunaan media sosial dapat berbeda secara signifikan antara budaya individualistik dan budaya kolektif. Etnopsikologi memberikan alat untuk memahami dan menganalisis perbedaan-perbedaan ini, serta bagaimana teknologi memengaruhi interaksi sosial dan pembentukan identitas dalam berbagai konteks budaya.

Penting untuk diingat bahwa etnopsikologi menekankan relativisme budaya. Artinya, perilaku dan proses mental tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks budaya. Apa yang dianggap "normal" atau "abnormal" dalam satu budaya mungkin sangat berbeda di budaya lain. Oleh karena itu, memahami perilaku Generasi Z membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang konteks budaya mereka dan menghindari penghakiman berdasarkan standar budaya yang berbeda. Menggunakan perspektif etnopsikologi membantu peneliti untuk menghindari bias dan interpretasi yang salah yang dapat muncul dari penerapan standar budaya yang universal dan tidak mempertimbangkan keragaman budaya.

Selain konteks budaya, perilaku Generasi Z juga dibentuk oleh interaksi sosial dan budaya mereka. Etnopsikologi, dengan landasannya pada konstruktivisme sosial, membantu kita memahami bagaimana realitas sosial dan makna dibangun bersama melalui interaksi tersebut. Perilaku Generasi Z tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor individual, tetapi juga oleh interaksi sosial dan budaya mereka. Etnopsikologi memberikan kerangka kerja untuk menganalisis bagaimana interaksi sosial dan budaya membentuk nilai-nilai, norma, dan perilaku Generasi Z, misalnya bagaimana nilai-nilai keagamaan diinterpretasikan dan dipraktikkan dalam berbagai konteks budaya.

Penelitian etnopsikologi sering menggabungkan perspektif emic (dari dalam) dan etic (dari luar). Perspektif emic melibatkan pemahaman perilaku dari sudut pandang anggota budaya itu sendiri, sementara perspektif etic menggunakan kerangka teoritis yang lebih umum untuk membandingkan perilaku antar budaya. Menggunakan kedua perspektif ini memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan bernuansa

tentang perilaku Generasi Z. Dengan menggabungkan kedua perspektif ini, peneliti dapat menghindari bias dan mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan akurat tentang kompleksitas perilaku Generasi Z dalam konteks budaya mereka. Singkatnya, etnopsikologi menawarkan kerangka kerja yang sangat penting untuk memahami perilaku Generasi Z secara komprehensif dan akurat.

KESIMPULAN

Jurnal ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, studi kasus, wawancara mendalam, analisis naratif, dan FGD untuk meneliti implementasi nilai kasih, kemurahan, dan penguasaan diri pada Generasi Z di GBI Nafiri Sion Bello. Penelitian difokuskan pada peran faktor budaya dalam membentuk perilaku negatif Generasi Z, seperti kemarahan di media sosial, perilaku menyindir, kritik terhadap khotbah, dan pesta pora serta mabuk-mabukan. Penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara ajaran teologis Kristen tentang kasih (Agape, Philia, Eros, Storge), kemurahan, dan penguasaan diri dengan implementasinya dalam kehidupan nyata Generasi Z di gereja tersebut.

Penelitian ini menyoroti rendahnya implementasi nilai-nilai tersebut dan menghubungkannya dengan interaksi antara nilai-nilai budaya lokal dan ajaran Kristen. Penulis menggunakan kerangka teoritis "buah Roh" untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya dan ajaran agama membentuk karakter dan perilaku Generasi Z. Hasil penelitian diharapkan dapat berkontribusi pada pengembangan teori psikologi dan intervensi yang efektif untuk membantu Generasi Z mengatasi perilaku negatif dan mengimplementasikan nilai-nilai Kristen secara utuh. Penelitian ini juga menyoroti tantangan dan peluang dalam mendidik Generasi Z dalam konteks keagamaan, serta relevansi etnopsikologi dalam memahami perilaku Generasi Z di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, F. (2025). tawuran pelajar di terminal tanjung teja serang, 1 orang tewas dan 2 ditangkap. Okezonenews. <https://news.okezone.com/read/2025/01/19/340/3105727/tawuran-pelajar-di-terminal-tanjung-teja-serang-1-orang-tewas-dan-2-ditangkapnbsp>
- Alamin, N. S., Sari, I. L., Hidayahsyah, N., & Gontor, U. D. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Pendidikan. 6(1), 139–148.
- Alfian, A. I., Ardianova, A. F., Rahmania, N., Maghfiroh, N. A. H., Putri, A. C. A., Farhan, J.

- H., Widigda, V. A., Rahmadhini, C. Y., Rosyidah, G. A., & Halisa, U. K. (2024). GEN Z Mendengar Dan Berbicara Tentang Generasi Emas Indonesia. EDU PUBLISHER. <https://books.google.co.id/books?id=X7cfEQAAQBAJ>
- Alfikri, A. W. (2023). Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana Peran Pendidikan Karakter Generasi Z dalam Menghadapi Tantangan Di Era Society 5.0. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana, 21–25. <http://pps.unnes.ac.id/pps2/prodi/prosiding-pascasarjana-unnes>
- Barclay, W. (n.d.). Pash Surat-surat Galatia & Efesus. BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=FINCwX4npgkC>
- Bere, S. M. (2025). Motif Pembunuhan Sadis di Kupang, Pelaku Jengkel Korban Mengaku Anggota Perguruan Silat. Kompas.Com. <https://regional.kompas.com/read/2025/03/17/190159578/motif-pembunuhan-sadis-di-kupang-pelaku-jengkel-korban-mengaku-anggota>
- Bria, Y. (2025). Tega, Bayi Laki-Laki Dibuang di Pinggiran Jalan Kota Kupang. Detikbali. <https://www.detik.com/bali/nusra/d-7850927/tega-bayi-laki-laki-dibuang-di-pinggir-jalan-kupang>
- Dan, R. O. S., Sebagai, G., & Dalam, L. (n.d.). Kesatuan Eros dan Agape sebagai Kasih Allah Dalam Inkarnasi.
- Dr. Samuel Zacharias, S. B. M. M. S. T. M. A. D. T. S. M. T. (2024). Kajian semantik kasih dalam kitab suci agama di Indonesia dan implementasinya dalam toleransi antarumat beragama. PHOENIX PUBLISHER. <https://books.google.co.id/books?id=ljcWEQAAQBAJ>
- Drescher, J. M. (2008). Melakukan Buah Roh. BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=Ty4avQm4EMMC>
- Graham, B. (2002). Nilai Kemurahan Hati Dlama Komunikasi Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. ANTUSIAS: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 8(2), 335.
- Harefa, F. L., Nego, O., Halawa, I. K., & Supriadi, M. N. (n.d.). Manna Rafflesia: Vol. 6, No. 1 (Oktober 2019). Sekolah Tinggi Teologi Arastamar Bengkulu. <https://books.google.co.id/books?id=ldfWDwAAQBAJ>
- Hilmi, R. Z., Hurriyati, R., & Lisnawati. (2018). Karakteristik Kasih Kristiani. 3(2), 91–102.
- Jeremiah, A. (2013). Kemurahan terhadap Pekerja Rumah Tangga: Praktik Spiritualitas bagi Para Majikan Kristen. Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan, 14(1), 37–52. <https://doi.org/10.36421/veritas.v14i1.276>
- Katz, R., Ogilvie, S., Shaw, J., & Woodhead, L. (2021). Gen Z, Explained: The Art of Living in a Digital Age. University of Chicago Press. https://books.google.co.id/books?id=1lQ_EAAQBAJ
- Kristen, G. Z., Borrong, R. P., Marsilinus, Y., Illu, J., & Hutahaeon, H. (2025). Dampak Globalisasi terhadap Pembentukan Karakter. 8(April), 4266–4276.
- Kristen, J. T., Generasi, B., Kristen, M., Tamera, D. M., Jenny, C., & Kotta, H. (2023). Conscientia. 2, 22–23.

- Kristyowati, Y., & Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado, Mt. (2021). Generasi “Z” Dan Strategi Melayaninya. 02(1), 23–34. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w3d7s>
- Muktamar, A., Hertina, D., Ratnaningsih, R., Syaepudin, S., Syahputra, H., Hendriana, T. I., Masruroh, M., Sudalyo, R. A. T., Nursanti, T. D., & Sepriano, S. (2023). MSDM ERA MILENIAL : Pengelolaan MSDM yang Efektif untuk Generasi Milenial. PT. Sonpedia Publishing Indonesia. <https://books.google.co.id/books?id=GWHjEAAAQBAJ>
- Munthe, A. (1994). Firman Hidup 45. Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=SPXlbl7ZR4IC>
- Pdt. Dr. Jonar T. H. Situmorang, M. A. M. T. (2024). Surat Kolose Eksposisi Surat Kolose dan Aplikasinya. Penerbit Andi. <https://books.google.co.id/books?id=6AH2EAAAQBAJ>
- Prof. Dr. Ir. H. Anoesyirwan Moeins, M. S. M. M., Dr. R. Rudi Alhempy, S. E. M. M., Dr. Djoko Goenawan, M. S., & Drs. Amos Lukas, M. A. M. M. (2024). Strategi Penguatan Kinerja Generasi Z dalam Menghadapi Indonesia Emas 2045. Takaza Innovatix Labs. <https://books.google.co.id/books?id=-6Q4EQAAQBAJ>
- Ramawati, D. (n.d.). Nasionalisme Generasi Muda. Media Nusa Creative (MNC Publishing). <https://books.google.co.id/books?id=WOPpEAAAQBAJ>
- Rika Widianita, D. (2023). Guru Agama Kristen Sebagai Duta Mengembangkan Nilai Kristiani. AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam, VIII(I), 1–19.
- Siska Balisosa, S. T. M. T. M. P., & Palima Sianipar, S. P. M. P. (2025). IBADAH SEJATI : Memahami Kemurahan Allah dan Persembahan Tubuh. Feniks Muda Sejahtera. <https://books.google.co.id/books?id=ZjhHEQAAQBAJ>
- Turner, A., & Turner, A. (2018). Generation Z : Technology and Social Interest. The Journal of Individual Psychology, 71(2), 103–113.
- Wijaya, Y. (2008). Kemarahan, Keramahan & Kemurahan Allah. BPK Gunung Mulia. <https://books.google.co.id/books?id=2jpgdCwWYlkC>
- Wright, C. J. H. (2020). Becoming Like Jesus (Menjadi Serupa Yesus): Menumbuhkan Buah-Buah Roh. Literatur Perkantas Jatim. <https://books.google.co.id/books?id=tNLrDwAAQBAJ>

